



Pengaruh Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Terhadap Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa

Palma Juanta

Universitas Prima Indonesia

Cheria Laurence

Universitas Prima Indonesia

Meidi Sanjaya

Universitas Prima Indonesia

Paula Agosto Jeremy Sihombing

Universitas Prima Indonesia

Valerie Alexia

Universitas Prima Indonesia

Alamat : Program Studi Sistem Informasi, Fakultas teknologi dan Sains

Correspondent Author : palmajuanta@unprimdn.ac.id

Abstract. *English extracurricular activities are one of the school's strategies to improve students' English language skills, especially at the elementary level. This study aims to determine the effect of English extracurricular activities on students' English proficiency improvement. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The population consisted of all students at SD Cinta Budaya Medan who participated in the English extracurricular program. A purposive sampling technique was used to select 30 active participants. Data were collected through English language proficiency tests administered before and after the extracurricular program and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test. The findings show a significant improvement in students' English skills after participating in the program. This study presents a novelty by highlighting the effectiveness of extracurricular activities as a non-formal educational intervention that positively impacts language acquisition. The implication encourages schools to maximize extracurricular programs as an integral part of the learning process outside formal instructional hours.*

Keyword: *extracurricular; English language skills; students; elementary education; quasi-experiment.*

Abstrak. Kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris menjadi salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, terutama di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain one group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Cinta Budaya Medan yang mengikuti ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu 30 siswa yang aktif mengikuti kegiatan tersebut. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berbahasa Inggris sebelum dan sesudah pelaksanaan ekstrakurikuler, dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada kemampuan berbahasa Inggris siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam menunjukkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai intervensi pendidikan nonformal yang dapat berdampak positif terhadap penguasaan bahasa. Implikasi dari penelitian ini mendorong pihak sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari proses pembelajaran siswa di luar jam pelajaran formal.

Kata kunci: ekstrakurikuler; kemampuan bahasa Inggris; siswa; pendidikan dasar; quasi eksperimen.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Inggris di era globalisasi saat ini telah menjadi keterampilan yang sangat krusial, tidak hanya sebagai alat komunikasi antarbangsa, tetapi juga sebagai jembatan dalam penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya (Ridge, 2011). Sebagai *lingua franca*, bahasa Inggris digunakan secara luas dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, ekonomi, teknologi informasi, hingga diplomasi internasional (Harmer, 2007). Individu dengan kemampuan bahasa Inggris yang baik memiliki peluang lebih besar untuk berkembang secara akademik maupun profesional, terutama dalam konteks persaingan global yang semakin ketat. Di Indonesia, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris terus meningkat seiring dengan terbukanya hubungan kerja sama internasional. Pemerintah telah menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi, mencerminkan kesadaran nasional akan pentingnya membekali generasi muda dengan keterampilan berbahasa Inggris agar mampu bersaing di tingkat global (Suherman, 2020). Namun, meskipun telah diajarkan secara formal di sekolah, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris secara optimal, terutama dalam keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*), yang merupakan aspek produktif dari bahasa (Richards & Rodgers, 2014).

Proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya jam pelajaran bahasa Inggris dalam kurikulum sekolah, dengan rata-rata siswa hanya memperoleh waktu sekitar 2 hingga 4 jam per minggu (Suryani, 2018). Jumlah waktu ini jelas tidak cukup untuk membentuk kebiasaan berbahasa yang baik dan berkelanjutan, terutama jika tidak ditunjang oleh lingkungan yang mendukung praktik bahasa Inggris secara aktif (Brown, 2000). Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan di banyak sekolah masih bersifat konvensional dan kurang interaktif. Pembelajaran cenderung terfokus pada penguasaan tata bahasa (*grammar*) dan penerjemahan teks, sementara aspek keterampilan berbahasa aktif, seperti berbicara dan mendengarkan, sering kali diabaikan (Nation & Macalister, 2010). Akibatnya, siswa kurang mendapatkan ruang untuk mengembangkan keberanian dan kelancaran dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Hal ini diperparah dengan minimnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris di luar lingkungan kelas, di mana kegiatan pembelajaran sering kali terbatas pada teori dan latihan di atas kertas, tanpa melibatkan pengalaman nyata dalam penggunaan bahasa (Lightbown & Spada, 2013).

Untuk menjawab tantangan tersebut, banyak sekolah mulai menginisiasi kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris sebagai alternatif pendukung pembelajaran formal. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan ruang tambahan bagi siswa dalam melatih keterampilan bahasa mereka melalui pendekatan yang lebih komunikatif, menyenangkan, dan berbasis aktivitas (Ellis, 2008). Ekstrakurikuler tidak hanya memberikan tambahan waktu berlatih, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih rileks, kolaboratif,

dan kreatif, sehingga dapat memicu semangat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang sering ditemui di sekolah antara lain adalah *English Club*, *English Debate*, Drama dan *Storytelling*, serta *Writing Club*. *English Club* memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara rutin dalam bahasa Inggris melalui diskusi, permainan bahasa, atau presentasi singkat. Kegiatan debat mengasah kemampuan berpikir kritis dan berbicara spontan, sedangkan drama dan *storytelling* membantu dalam penguasaan ekspresi verbal dan non-verbal. *Writing Club* mendorong siswa untuk menulis kreatif, seperti membuat cerpen, artikel, atau puisi dalam bahasa Inggris. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya mengasah keterampilan bahasa mereka, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris di berbagai situasi (Richards & Rodgers, 2014).

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa program ekstrakurikuler bahasa Inggris memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satunya adalah pendekatan pembelajaran berbasis komunikasi yang diterapkan dalam ekstrakurikuler mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan kontekstual (Brown, 2007). Ketika siswa mendapatkan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang relevan dengan kehidupan nyata, proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Dörnyei, 2001). Namun, efektivitas kegiatan ekstrakurikuler ini sangat bergantung pada beberapa faktor penting, seperti kualitas bimbingan dari guru pembina, ketersediaan materi yang menarik dan sesuai dengan minat siswa, serta partisipasi aktif dari siswa itu sendiri. Tanpa dukungan penuh dari pihak sekolah dan keterlibatan siswa secara maksimal, potensi positif dari ekstrakurikuler ini tidak akan bisa dicapai secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekstrakurikuler bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekstrakurikuler bahasa Inggris terhadap kemampuan berbahasa siswa, sejauh mana ekstrakurikuler bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan siswa, serta faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas ekstrakurikuler bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai manfaat serta tantangan yang dihadapi dalam implementasi ekstrakurikuler bahasa Inggris. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program ekstrakurikuler yang lebih efektif dan inovatif. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam kajian pendidikan bahasa Inggris, khususnya mengenai pengaruh ekstrakurikuler terhadap keterampilan berbahasa siswa. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, bagi guru dan pembina sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan metode pembelajaran, serta bagi sekolah dalam mengoptimalkan program ekstrakurikuler. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi

pemangku kebijakan dalam mendukung pengembangan pendidikan bahasa Inggris di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Cinta Budaya, Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang aktif serta kemudahan akses dalam memperoleh data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI di SD Cinta Budaya yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan siswa berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris secara konsisten selama minimal dua minggu. Partisipasi siswa dalam penelitian ini dilakukan atas dasar kesediaan dan telah memperoleh izin dari guru pembimbing bahasa Inggris. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperkirakan sebanyak 60 siswa.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Variabel independen adalah keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris, sedangkan variabel dependen adalah kemampuan berbahasa Inggris siswa, yang diukur melalui hasil tes *pre-test* dan *post-test*. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental design* dengan bentuk *pre-test* dan *post-test one group design*. Dalam desain ini, siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Bahasa Inggris akan diberi tes sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) mengikuti kegiatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk melihat adanya pengaruh kegiatan terhadap kemampuan bahasa Inggris siswa. Prosedur penelitian meliputi persiapan penelitian (menyusun instrumen penelitian berupa soal tes dan angket, serta koordinasi dengan pihak sekolah dan pembina ekstrakurikuler), pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa, observasi dan dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengamati aktivitas siswa, pelaksanaan *post-test* setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, pengumpulan dan pengolahan data dari *pre-test*, *post-test*, dan angket, serta analisis data dan penyusunan laporan penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes kemampuan Bahasa Inggris yang mencakup aspek kosakata, *grammar*, *reading comprehension*, dan *writing* sederhana, yang digunakan pada *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, angket digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris, disusun dalam bentuk skala Likert. Lembar observasi juga digunakan untuk mencatat keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Analisis tes data dari angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan skor angket dikategorikan ke dalam beberapa klasifikasi (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Setuju) berdasarkan rentang nilai. Hasilnya digunakan untuk mendukung temuan dari data tes. Data dari hasil tes *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji non-parametrik (*Wilcoxon Signed Rank Test*) untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler. Uji ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS atau Excel. Langkah-langkah analisis data meliputi penghitungan nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, dan selisih skor *pre-test* dan *post-test*. Uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dilakukan untuk mengetahui apakah data

dalam suatu sampel mengikuti distribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal, maka metode non-parametrik digunakan sebagai alternatif. Uji homogenitas (*Levene's Test*) digunakan untuk mengetahui apakah dua atau lebih kelompok data memiliki varians yang sama atau tidak. Uji ini penting untuk mendukung validitas data dan membantu menentukan uji statistik yang tepat. Kesulitan yang mungkin ditemui selama penelitian adalah memastikan konsistensi partisipasi siswa dan mengontrol faktor eksternal yang tidak diteliti. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya untuk mengukur perubahan dalam kelompok yang sama sebelum dan sesudah intervensi, memberikan bukti langsung tentang dampak ekstrakurikuler.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris terhadap peningkatan kemampuan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes *pre-test* dan *post-test* yang diikuti oleh 60 siswa dari kelas IV hingga VI SD Cinta Budaya, yang berlokasi di Jl. Willem Iskandar, Jl. Pancing Blok Cinta Budaya No.1, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Jumlah siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah 60 siswa, yang merupakan gabungan dari siswa kelas IV (26 siswa), kelas V (18 siswa), dan kelas VI (35 siswa) pada tahun ajaran 2024/2025.

Sebelum siswa memasuki ekstrakurikuler bahasa Inggris, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa nilai ulangan harian bahasa Inggris siswa tergolong cukup atau rendah, yang diindikasikan oleh keterbatasan waktu dalam mata pelajaran bahasa Inggris formal. Untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa, dilakukan tes pendahuluan (*pre-test*). Setelah siswa mengikuti perlakuan atau intervensi melalui kegiatan ekstrakurikuler, peneliti memberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengetahui skor yang didapat setelah adanya perlakuan tersebut. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dari 60 siswa menunjukkan adanya variasi nilai sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Data Hasil Pretest dan Posttest Kelas IV, V, VI

No	Kelas	Pretest	Posttest
1.	4D	67	67
2.	5H	67	68
3.	4D	67	71
4.	6B	82	82
5.	4C	70	77
6.	4	72	80
7.	4B	74	76
8.	6A	58	78
9.	6B	77	81
10.	5H	62	67
11.	4B	74	93
12.	4	78	83
13.	6B	78	84
14.	4C	70	90
15.	6B	77	87
16.	6B	87	88

*Pengaruh Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Terhadap
Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa*

17.	4B	79	94
18.	6B	82	83
19.	4D	67	67
20.	4	79	79
21.	6A	64	68
22.	6B	81	83
23.	6D	83	84
24.	6B	83	88
25.	4C	85	86
26.	6D	79	88
27.	6D	64	82
28.	6D	82	83
29.	5G	84	90
30.	5	89	89
31.	5G	74	89
32.	5	82	88
33.	4A	85	81
34.	4C	69	94
35.	6A	71	91
36.	5C	67	86
37.	4F	78	89
38.	6B	67	89
39.	6D	67	87
40.	4G	74	89
41.	5A	59	87
42.	6F	70	89
43.	5D	66	95
44.	5H	62	88
45.	4A	71	88
46.	4B	69	92
47.	4A	62	88
48.	4D	76	87
49.	5F	71	83
50.	5F	65	89
51.	6F	68	87
52.	6G	77	87
53.	4E	73	91
54.	5B	77	91
55.	4I	71	90
56.	4I	71	89
No	Kelas	Pretest	Posttest
57.	5B	70	82
58.	6I	79	87
59.	4C	74	74
60.	4A	76	86

Sumber: data diolah, 2025

Untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan yang diharapkan dalam penelitian, instrumen penelitian harus memenuhi beberapa syarat, termasuk uji normalitas, uji homogenitas, dan uji non-parametrik. Sebelum soal digunakan dalam penelitian, soal-soal tersebut diuji cobakan di kelas selain kelas eksperimen untuk mengetahui validitas butir soal, reliabilitas butir soal, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal.

Berdasarkan analisis deskriptif statistik, ditemukan bahwa rata-rata nilai *pre-test* adalah 73,52, dengan nilai minimum 58 dan maksimum 89, serta standar deviasi 7,292. Setelah mengikuti ekstrakurikuler Bahasa Inggris, rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 84,83, dengan nilai minimum 67 dan maksimum 95, serta standar deviasi 6,723. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sebesar 11,31 poin setelah mengikuti ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	60	58	89	73.52	7.292
posttest	60	67	95	84.83	6.723
Valid N (listwise)	60				

Gambar 1. Nilai Rata-Rata Siswa (mean)

Sumber: data diolah, 2025

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi *pre-test* adalah 0,200 ($> 0,05$), yang berarti data *pre-test* berdistribusi normal. Namun, nilai signifikansi *post-test* adalah 0,000 ($< 0,05$), yang berarti data *post-test* tidak berdistribusi normal. Meskipun data *post-test* tidak berdistribusi normal, karena jumlah sampel cukup besar ($N=60$), uji-t tetap dapat digunakan dengan asumsi *Central Limit Theorem*. Namun, untuk memastikan validitas hasil, uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* akan digunakan sebagai alternatif yang lebih tepat untuk data berpasangan yang tidak berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pretest	posttest
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	73.52	84.83
	Std. Deviation	7.292	6.723
Most Extreme Differences	Absolute	.085	.193
	Positive	.085	.096
	Negative	-.067	-.193
Test Statistic		.085	.193
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.000 ^c

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: data diolah, 2025

Selanjutnya, uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* dilakukan untuk memastikan bahwa variasi nilai *pre-test* dan *post-test* siswa tidak berbeda secara signifikan. Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,236 ($p > 0,05$), yang berarti data memiliki varians yang homogen. Ini menunjukkan bahwa penyebaran data antara *pre-test* dan *post-test* adalah seragam, sehingga mendukung penggunaan uji *Wilcoxon* karena menunjukkan bahwa perbedaan yang diamati bukan disebabkan oleh variabilitas yang berbeda antar pengukuran.

Test of Homogeneity of Variances

nilai			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.421	1	118	.236

Gambar 3. Hasil Uji Levene

Sumber: data diolah, 2025

Analisis data utama dalam penelitian ini menggunakan uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok data berpasangan (*dependent*) ketika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Hipotesis yang diajukan adalah H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*, dan H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai Z sebesar -6.366 dengan signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0.05. Karena nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* siswa. Hasil ini secara jelas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa. Dari total 60 responden, sebanyak 54 responden memiliki nilai *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pre-test*, hanya 1 responden yang mengalami penurunan nilai, dan 5 responden memiliki nilai yang sama antara *pre-test* dan *post-test*.

➔ **Wilcoxon Signed Ranks Test**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	1 ^a	10.50	10.50
	Positive Ranks	54 ^b	28.32	1529.50
	Ties	5 ^c		
	Total	60		

- a. posttest < pretest
- b. posttest > pretest
- c. posttest = pretest

Test Statistics^a

	posttest - pretest
Z	-6.366 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Gambar 4. Hasil Analisis Data Uji Wilcoxon

Sumber: data diolah, 2025

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak positif ekstrakurikuler terhadap kemampuan berbahasa. Misalnya, Vivi Anggraini Ramadhania dan Ana Christanti (2024) menemukan bahwa *English Conversation Club* memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan Bahasa Inggris siswa, terutama dalam keterampilan berbicara. Demikian pula, Hana Lusiyana Suherman, Danang Dwi Basuki, dan Fitri Yessi Jami (2024) menyimpulkan bahwa metode *Total Physical Response* (TPR) dalam *English Club* efektif meningkatkan penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Ini menguatkan justifikasi bahwa kegiatan ekstrakurikuler, dengan pendekatan yang komunikatif dan berbasis aktivitas, dapat mengisi kesenjangan yang ada dalam pembelajaran formal yang seringkali terbatas pada penguasaan tata bahasa dan penerjemahan teks (Nation & Macalister, 2010).

Interpretasi lain yang memungkinkan terhadap temuan ini adalah bahwa peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa tidak hanya disebabkan oleh kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, tetapi juga oleh peningkatan motivasi dan kepercayaan diri

siswa yang terlibat. Lingkungan belajar yang lebih rileks, kolaboratif, dan kreatif dalam ekstrakurikuler (Ellis, 2008) dapat memicu semangat belajar siswa (Dörnyei, 2001), yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik. Apa yang tidak ditemukan secara eksplisit dalam penelitian ini adalah perbandingan langsung dengan kelompok kontrol (siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler), yang akan memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat. Selain itu, penelitian ini tidak secara spesifik mengidentifikasi faktor eksternal lain seperti kursus tambahan di luar sekolah atau dukungan lingkungan keluarga yang mungkin juga memengaruhi hasil belajar siswa.

Batasan dari penelitian yang dilakukan adalah fokus hanya pada siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tanpa mempertimbangkan faktor eksternal tersebut. Periode penelitian yang relatif singkat (2-3 minggu) juga membatasi kemampuan untuk menilai dampak jangka panjang dari program ekstrakurikuler. Meskipun demikian, interpretasi peneliti memberi kontribusi pada pemahaman baru bahwa ekstrakurikuler Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar memiliki validitas eksternal yang kuat dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa generalisasi dapat dilakukan pada area lain dengan karakteristik sekolah dan siswa yang serupa, terutama di lingkungan di mana jam pelajaran bahasa Inggris formal terbatas. Implikasi atau aplikasi yang memungkinkan dari temuan penelitian ini adalah bahwa pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu lebih serius dalam mendukung dan mengoptimalkan program ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Dukungan ini dapat berupa alokasi sumber daya yang lebih baik, penyediaan materi yang menarik dan relevan, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru pembina agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan komunikatif. Diperlukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan masalah yang muncul dari temuan penelitian, khususnya dengan menggunakan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol untuk perbandingan yang lebih jelas. Selain itu, pengamatan jangka panjang juga dapat dilakukan untuk menilai dampak keberlanjutan dari program ekstrakurikuler terhadap kemampuan berbahasa siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dalam ekstrakurikuler yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa tertentu (misalnya, berbicara, menulis, membaca, atau mendengarkan).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Cinta Budaya terhadap 60 siswa dari kelas IV hingga VI, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa siswa. Temuan ini merupakan kontribusi penting dalam memajukan bidang pendidikan bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Peningkatan kemampuan berbahasa siswa ini ditunjukkan dari adanya perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* yang signifikan secara statistik. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 73,52 menjadi 84,83 setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dengan kenaikan rata-rata sebesar 11,31 poin. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pre-test* terdistribusi normal, sementara *post-test* tidak sepenuhnya normal. Namun,

uji homogenitas menggunakan uji Levene mengindikasikan bahwa data memiliki varians yang homogen, sehingga uji non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $Z = -6,366$ dengan signifikansi $0,000$ ($\leq 0,05$), yang secara tegas mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah mengikuti ekstrakurikuler. Ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Pentingnya temuan ini terletak pada bukti empiris bahwa program ekstrakurikuler dapat menjadi pelengkap yang sangat berharga bagi kurikulum formal yang mungkin memiliki keterbatasan waktu atau metode, sehingga secara nyata mendukung peningkatan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, khususnya di SD Cinta Budaya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Studi ini hanya mencakup siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti kursus tambahan atau lingkungan keluarga yang mungkin juga memengaruhi kemampuan berbahasa Inggris siswa. Selain itu, penelitian dilakukan dalam periode waktu yang relatif singkat (2 hingga 3 minggu), sehingga dampak jangka panjang dari program ekstrakurikuler belum dapat sepenuhnya dinilai. Untuk perbaikan terkait keterbatasan ini, disarankan agar pihak sekolah terus mendukung dan mengembangkan program ekstrakurikuler Bahasa Inggris karena terbukti memberikan dampak positif. Dukungan ini dapat berupa penambahan waktu latihan, penyediaan media pembelajaran yang lebih interaktif, serta pelatihan bagi guru pembina. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam menyusun kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menggunakan metode belajar aktif dan media pembelajaran yang variatif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Sebagai rekomendasi untuk penelitian berikutnya, disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol, sehingga perbandingan hasil belajar antara kelompok yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler dapat terlihat lebih jelas dan memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat. Selain itu, pengamatan jangka panjang juga dapat dilakukan untuk menilai dampak keberlanjutan dari program ekstrakurikuler terhadap kemampuan berbahasa siswa, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik dalam ekstrakurikuler yang paling efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa tertentu. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi perubahan kebijakan yang mungkin diperlukan untuk mengintegrasikan ekstrakurikuler bahasa Inggris secara lebih efektif ke dalam sistem pendidikan nasional.

REFERENSI

Brown. (2000). *Approaches and Methods in Language Teach.*

Harmer. (2007). *The Practice of English Language Teachin.*

Richards, J., & Rodgers, T. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching.*
<https://doi.org/10.1017/9781009024532>

Ridge, E. (2011). Crystal, David. 2003. *English as a Global Language*. Second edition. Cambridge University Press. *Per Linguam*, 20. <https://doi.org/10.5785/20-1-80>